

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kita yang hidup di kota besar semisal Jakarta, Bandung dan Surabaya mungkin sudah terbiasa dengan anak jalanan. Hampir setiap hari, di setiap lampu merah atau perempatan, kita akan mendapati anak-anak tersebut dengan tampilan kumal, dekil bahkan tak terawat. Mungkin sebagian dari mereka ada yang berprofesi sebagai pengamen, pengemis dan atau bahkan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK).

Adanya anak-anak yang hidup di jalanan pada dasarnya disebabkan karena persoalan ekonomi, kemiskinan, peperangan, hilangnya nilai-nilai tradisi, dan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak-anak (WHO, 2000). Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia ikut memicu penambahan jumlah anak jalanan di kota-kota besar. Dari tahun ke tahun jumlah mereka semakin meningkat. Hingga tahun 2010 kemarin, jumlahnya yang tercatat mencapai 240 ribu anak jalanan yang tersebar di beberapa kota (Lestari, 2010).

Anak jalanan adalah mereka yang hidup dan bertempat tinggal di jalan. Mereka bertahan di area jalanan, baik yang masih tinggal di rumah lalu bekerja di jalanan ataupun yang benar-benar tinggal dan menetap di jalan (Raffaelli dan Koller, 2005). Aktivitas yang mereka lakukan di jalanan biasanya bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, penyemir sepatu, dan

gelandangan (WHO, 2000). Tujuan utama aktivitas mereka adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kehadiran anak-anak yang hidup di jalanan bukan masalah baru, mereka sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Sampai saat ini permasalahannya belum bisa diselesaikan, bahkan semakin bertambah jumlahnya dan meluas penyebarannya. Padahal tahun 2006, pembagiannya sekitar 5,5 ribu anak ada di kota Bandung, kota Bogor 3.023 anak, dan untuk wilayah DKI Jakarta mencapai 8 ribu anak jalanan. Sementara tahun 2008, di kota Bandung saja sudah bertambah menjadi 8 ribu dengan jumlah total nasional 160 ribu dari 3,3 juta anak terlantar di Indonesia (BKKBN, 2007).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam modulnya tahun 2000 menyebutkan bahwa setiap anak jalanan memiliki alasan tersendiri untuk tinggal di jalanan. Rasionalisasinya cukup beragam, akan tetapi faktor kemiskinan menjadi pemicu utama yang mendorong sebagian besar anak-anak hidup di jalanan. Ada beberapa alasan yang biasanya mendorong anak-anak untuk menetap di jalan yaitu; pertama, mereka ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Termasuk didalamnya pekerjaan menjadi pelaku seks komersial, pengamen, pemulung, dan pengemis. Alasan kedua, mereka ingin mencari tempat berteduh. Mereka yang terbuang dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya mencari tempat tinggal di jalanan. Ketiga, mereka melarikan diri dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Sebagian dari mereka juga ada yang memang turun ke jalanan karena menginginkan kebebasan dari tuntutan dan peraturan yang ada di lingkungan keluarganya (WHO, 2000).

Proporsi anak jalanan di Indonesia cukup besar. Sementara jumlah penduduk Indonesia usia anak-anak mencapai satu per tiga dari total penduduk Indonesia. Berarti jika jumlah penduduk Indonesia ada sekitar 250 juta jiwa, maka 83 juta orang adalah anak-anak. Sebanyak 160 ribu dari jumlah itu adalah anak jalanan, atau sekitar dua persen dari anak-anak yang ada di Indonesia (Kementrian Sosial, 2010).

Usia anak yang ada di jalanan itu beragam, mulai dari yang 5-6 tahun hingga usia masa dewasa awal. Rata-rata usia anak jalanan yang sering terlihat beroperasi di beberapa tempat di kota Bandung ada dalam kisaran 12 tahun hingga usia 29 tahun. Kelompok usia tersebut dalam tahap perkembangan kehidupan seorang individu termasuk dalam fase masa remaja dan dewasa awal. Kedua fase ini dalam tinjauan psikologi perkembangan masing-masing memiliki tugas perkembangannya sendiri. Robert J. Havighurst (dalam Astuti dan Rachmawati, 2010), seorang pakar perkembangan dan pendidikan dari Amerika menyebutkan tugas-tugas yang harus diselesaikan pada dua fase perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tahapan Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal

No.	Tahap Perkembangan	Rentang Usia	Tugas Perkembangan
1	Remaja	13–18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin • Memiliki peran maskulin atau feminin • Menerima keadaan fisik yang dimiliki dan menggunakannya secara efektif • Memiliki kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain • Mengembangkan pemahaman tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga • Mulai berusaha mandiri secara ekonomik dan memiliki aktivitas menghasilkan • Memiliki sistem nilai dan etika sebagai panduan berperilaku • Menginginkan dan memiliki perilaku yang merupakan perwujudan tanggung jawab sosial
2	Dewasa muda	19–29 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari dan memilih pasangan hidup • Belajar hidup bersama pasangan • Memulai sebuah keluarga • Merawat anak • Mengatur rumah tangga • Memulai jenjang karier • Mengambil tanggung jawab sipil • Menemukan kelompok sosial yang sesuai

Menurut Astuti dan Rachmawati (2010) yang mengacu pada teori Havighurst disebutkan bahwa perjalanan kehidupan memang merupakan rangkaian usaha manusia untuk melalui satu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan selanjutnya dengan baik. Caranya adalah dengan menyelesaikan tugas yang ada di setiap tahapan perkembangan. Dengan kata lain, untuk dapat melanjutkan perjalanan hidupnya dengan baik, seorang individu harus

menyelesaikan tugas perkembangan yang ada di tahap perkembangannya sekarang (Astuti dan Rachmawati, 2010).

Sementara kehidupan di jalanan memiliki resiko dan permasalahan tersendiri. Anak jalanan memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan anak-anak miskin sekalipun yang masih berada di bawah bimbingan orang dewasa atau orang tuanya (WHO, 2000). Dengan tugas perkembangan yang sama untuk setiap anak, sementara lingkungan kehidupan yang berbeda tentu akan melahirkan persoalan baru dalam kehidupan anak-anak jalanan. Konsekuensinya, bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut (Seligman, 1995).

Dalam ranah sosial, anak jalanan terbentur dengan persoalan kemiskinan dan kesehatan. Hidup di jalan tentu bukan dalam kondisi yang berlebihan, dengan kualitas jaminan perawatan, kesehatan dan kehidupan yang terpenuhi. Akses untuk fasilitas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka jauh berbeda dibandingkan dengan fasilitas yang ada minimal di rumah orang-orang pada umumnya. Diskriminasi dan stigma negatif juga sering diidentikan dalam kehidupan mereka, sehingga banyak masyarakat umum yang menganggap mereka berbeda dengan masyarakat lain, atau tidak sedikit masyarakat yang menilai mereka adalah masyarakat kelas rendah karena suka meminta-minta. Buktinya, anak-anak jalanan kerap mendapatkan berbagai perlakuan keras dari pihak-pihak tertentu seperti polisi, orang tua, sindikat narkoba dan pelaku seks komersil atau dari teman-teman mereka sendiri (Raffaelli dan Koller, 2005).

Secara fisik mereka akan bermasalah dengan ketidakseimbangan nutrisi yang diperlukan tubuh, sehingga mereka rentan terserang penyakit umum seperti penyakit kulit, gigi, TBC, bakteri dan lain-lain. Suasana yang akrab dengan perkelahian pun membuat anak jalanan rentan terhadap luka secara fisik. Bahaya yang paling besar juga diterima mereka dari ancaman HIV-AIDS (*Human Immunodeficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan PMS (Penyakit Menular Seksual). Kesehatan reproduksi yang tidak terkontrol dan tak terawat semakin memberikan peluang yang cukup besar bagi anak-anak untuk menderita bahaya ini (WHO, 2000).

Berdasarkan sudut pandang psikologis, anak-anak jalanan ini rentan dengan stres berkepanjangan yang akan berpengaruh terhadap kondisi mereka di usia dewasa (WHO, 2000). Stres ini biasanya diakibatkan karena adanya konflik dengan keluarga, trauma, atau mendapatkan pengalaman-pengalaman pahit dan eksploitasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi sangat rawan mengalami gangguan kesehatan mental, akibatnya keseimbangan emosi mereka tidak stabil, rentan terkena gangguan psikis, dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Anak-anak jalanan yang menggunakan narkoba dan alkohol, juga akan memicu perilaku negatif lain seperti kecelakaan, perilaku seksual yang tidak terkontrol bahkan bisa memicu kematian karena *over dosis* (WHO, 2000). Faktor lingkungan yang sangat memudahkan akses mereka untuk bisa melakukan perilaku-perilaku negatif seperti ngelem, merokok, narkoba, seks bebas, dan prostitusi sedikit banyak akan membentuk anak jalanan menjadi seorang anak

yang tumbuh seperti apa yang diinginkan oleh lingkungannya. Seorang anak tumbuh lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungannya dibandingkan faktor dirinya sendiri (Daud, 2009).

Kondisi yang mengkhawatirkan pada anak jalanan tentu akan mempengaruhi *self-esteem* mereka. Kehidupan jalanan yang tidak cukup memberikan ruang untuk perkembangan *self-esteem* anak jalanan membuat pertumbuhannya terhambat. Minimalnya *self-esteem* mereka lebih rendah dibandingkan anak-anak yang hidup dan tinggal di rumah dengan orang tua mereka. Harga diri yang berkembang kurang baik atau negatif dapat mengakibatkan seseorang gagal berprestasi, terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang (*drug use*), kurang mandiri, menunjukkan perilaku kriminal dan perilaku bermasalah lainnya (Winanti, 2010).

Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata “tidak” untuk hal-hal negatif. Dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (*peer pressure*) (Utamadi, G (2005) dalam Daud, 2009).

Setiap manusia pasti memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri. Baik itu penilaian yang bernilai positif maupun penilaian negatif. Penilaian terhadap diri sendiri ini dalam istilah psikologi dinamakan evaluasi diri. Proses seorang individu dalam melakukan evaluasi diri biasanya ditandai oleh adanya *self-esteem*. (Christia (2007) dalam Sugiyanto, 2009).

Menurut Coopersmith, *self-esteem* merupakan proses evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus menerus dalam diri manusia (dalam Handayani dkk, 1998). Dalam literatur yang lain pengertian *self-esteem* juga dinyatakan sebagai evaluasi terhadap diri yang dimiliki individu, yang nantinya berkaitan dengan penerimaan akan dirinya sendiri (Coopersmith, 1965).

Self-esteem juga sering dikaitkan dengan istilah percaya diri, padahal pengertian ini tidaklah sempurna karena hanya mengungkapkan satu bagian saja dari *self-esteem*. Dari berbagai literatur yang ada, secara sederhana *self-esteem* diartikan bagian yang cukup penting bagi seorang individu, mengingat *self-esteem* akan menentukan bagaimana seorang individu menerima keadaan dirinya dengan berbagai atributnya ataukah justru menolak kondisi dirinya sendiri (Coopersmith, 1965).

Selain itu, *self-esteem* juga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Seperti yang terdapat dalam hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang menempatkan kebutuhan akan *self-esteem* dalam tangga keempat. Artinya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terjadi hambatan dalam kehidupan seorang individu karena salah satu kebutuhannya tidak terpenuhi (Santrock, 1995).

Menurut Branden (1999) *self-esteem* yang tinggi sangat bermanfaat bagi individu untuk hal-hal di bawah ini:

- 1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 2) Individu semakin kreatif dalam bekerja.
- 3) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreativitas maupun spiritual.
- 4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- 5) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

Komunitas dokter umum menyatakan, bahwa *self-esteem* yang sehat adalah tameng bagi individu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Individu yang merasa nyaman dengan dirinya terlihat lebih mudah menangani konflik dan tekanan yang negatif. Mereka lebih mudah tersenyum dan menikmati hidup. Individu seperti ini umumnya realistis dan optimis (Dokterumum, 2010). Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah menganggap tantangan sebagai sumber ketakutan dan frustrasi. Mereka yang menganggap dirinya buruk umumnya sulit untuk mendapatkan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Jika dihadapkan pada tantangan baru, respon mereka adalah “saya tidak bisa” (Dokterumum, 2010).

Self-esteem yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, dan selalu berpikir positif. Sedangkan *self-*

esteem yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson (1988) dalam Sugiyanto, 2009).

Self-esteem ini terbentuk sejak seorang individu masih balita hingga individu benar-benar memiliki konsep diri yang kokoh. Proses pembentukan *self-esteem* ini sangat ditentukan oleh penerimaan lingkungan baik orang tua, guru, teman dan masyarakat sekitarnya. Ketika seorang anak diterima dengan baik dan diberikan penghargaan yang tinggi oleh orang tuanya, maka *self-esteem*nya cenderung akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diperlakukan demikian. Begitupun dengan perlakuan lain dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan *self-esteem* seorang individu. Maka sejak seorang anak mulai berinteraksi dengan manusia disekitarnya, sejak itulah *self-esteem*nya berkembang. *Self-esteem* berkembang sesuai dengan kualitas interaksi individu dengan lingkungannya, baik itu yang meningkatkan harga diri maupun yang menurunkan harga diri (Seginer, 1999; Peiffer, 2002).

Menurut Cooley dalam Konsep Diri (Burns, 1993) penilaian individu tentang diri sendiri juga merupakan cerminan dari bagaimana orang lain terutama keluarga memandang diri individu tersebut. Dalam buku yang sama, Mead menambahkan *self-esteem* juga timbul sebagai akibat perbandingan diri individu dengan harapan dan tuntutan sosial pada individu. Jika perannya dapat dimainkan dengan baik dan harapan sosial dapat dipenuhi, maka *self-esteem* individu tersebut akan berkembang baik. Artinya, untuk mendapatkan *self-esteem* yang baik itu membutuhkan kondisi yang saling mendukung (kondusif) sejak masa kanak-

kanak, masa anak, masa remaja hingga seorang individu benar-benar memiliki konsep diri yang utuh (Seginer, 2009).

Anak jalanan yang memiliki harga diri yang negatif karena mereka tidak mampu menolak bujukan dari teman-teman atau lingkungannya. Mereka sering sekali terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif, seperti merokok, minum-minuman keras, bahkan ada yang menjadi pengedar narkoba. Pengaruh negatif ini terjadi apabila mereka dipengaruhi oleh anak jalanan lain yang mempunyai tabiat buruk yang dapat menjadikan perubahan perilaku yang sangat cepat terjadi (Daud, 2009).

Anak yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu mereka dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada anak-anak yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasikannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari lingkungannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari

lingkungan. Anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan situasi yang buruk, seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan salah dan eksploitasi, di antaranya adalah kekerasan fisik, penjerumusan ke tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual, pemurtadan dan sebagainya. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi anak sendiri maupun lingkungan di mana mereka berada. Tanpa disadari, bisa jadi bukan lingkungan yang menyebabkan anak jalanan berperilaku rendah melainkan diri mereka sendiri yang tidak mampu melahirkan perilaku-perilaku yang menunjukkan harga diri yang tinggi (Kushartati. S, (2004) dalam Daud, 2009).

Rasa penghargaan terhadap diri sendiri ini adalah salah satu elemen yang menentukan bagaimana seorang anak mampu meyakini akan suatu perubahan dalam diri dan kehidupannya (Coopersmith, 1989). Sebab *self-esteem* sendiri merupakan suatu sikap yang positif ataupun yang negatif tentang dirinya sendiri dan *self-esteem* ini erat kaitannya dengan keyakinan akan kesuksesan, keberhasilan dan rasa percaya diri (Coopersmith, 1989).

Jika seorang individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka ia secara jelas tidak akan meyakini kesuksesan akan perubahan besar dalam dirinya. Sehingga anak tidak akan pernah optimis bisa keluar dari kondisi buruk yang tengah ia hadapi. Sementara jika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi, ia mampu meyakini bahwa ia bisa berhasil, sukses dan lebih baik di masa depannya (Coopersmith, 1989).

Self-esteem yang dimiliki oleh seorang individu pun menurut Nurmi akan mempengaruhi orientasi masa depan mereka dimasa yang akan datang (Nurmi,

1989). Dalam teorinya, Nurmi menyebutkan bahwa *self-esteem* adalah salah satu faktor yang menentukan ada tidaknya orientasi masa depan (OMD) seorang individu. Masih menurut Nurmi (Raffaelli dan Koller, 2005) anak yang bermasalah dengan perilaku di masa kecilnya cenderung akan memiliki sedikit sekali optimisme akan masa depannya. Mereka bersikap pesimis, tak memiliki kemampuan untuk mengelola cita-cita dan berorientasi hanya untuk diri sendiri. Bagi mereka cita-cita layaknya seperti sebuah khayalan yang jauh meninggalkan kenyataan yang harus mereka hadapi di masa kini (Hect dalam Raffaelli dan Koller, 2005). Banyaknya kegagalan dan ketidaknyamanan hidup membuat mereka ragu-ragu dalam memandang dan menentukan cita-cita serta harapan di masa depan. Akhirnya mereka tidak lagi memiliki keinginan untuk menyusun dan merencanakan kehidupan masa mendatang dengan lebih baik.

Nurmi juga menjelaskan bahwa orientasi masa depan itu terdiri dari tiga bidang utama yang akan benar-benar fokus dipikirkan oleh seorang individu. Ketiganya adalah bidang pendidikan berkaitan dengan masa depan mengenai sekolah, kuliah dan pencapaian pengetahuan serta wawasan individu di hari kemudian. Kedua, bidang pekerjaan yakni mengenai mau kerja dimana dan dalam bidang pekerjaan yang diinginkan. Dan yang ketiga adalah bidang pernikahan, meliputi harapan tentang kehidupan berumah tangga, konsep keluarga, dan menjadi orang tua untuk generasi selanjutnya (Nurmi, 1989).

Penulis mencoba fokus pada bidang ketiga ini mengingat dari hasil temuan di lapangan pada bulan Desember, akhir tahun 2010, menunjukkan bahwa anak-anak jalanan yang secara psikologi perkembangan memiliki tugas untuk

merencanakan kehidupannya di masa mendatang, khususnya mengenai pernikahan dan keluarga di masa mendatang, ternyata mereka belum dan tidak memikirkan hal tersebut. Selain itu, bidang ini masih sangat sedikit sekali yang menggalinya. Padahal pernikahan adalah gerbang kehidupan setiap individu untuk bisa melahirkan generasi pelanjutnya. Alasan yang paling mendasar adalah bahwa setiap individu memiliki kebutuhan seksual yang harus dipenuhi, tidak terlepas anak-anak jalanan. Kebutuhan itu adalah bagian dari kehidupan manusia yang harus disalurkan karena termasuk ke dalam kebutuhan mendasar (Santrock, (1995). Adat, norma dan ajaran agama telah mengaturnya, yaitu dengan jalan pernikahan. Sementara bagi anak jalanan yang memiliki siklus kehidupan yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di rumah seperti umumnya, bidang pernikahan ini menjadi tema penelitian yang menarik. Adanya penyimpangan seksual, bisa jadi adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan yang tidak terencana dan tidak terkendali. Oleh karenanya, menjadi sangat penting untuk menggali bidang ini.

Tiga anak yang diwawancarai, Dicky (19 tahun), Lisna (16 tahun) dan Alvinda (13 tahun) ketiganya menyatakan belum memikirkan kehidupan rumah tangga maupun pernikahan di masa yang akan datang. Padahal mereka sangat berkeinginan untuk hidup normal dan keluar dari jalanan. Secara umum, mereka ingin memiliki kehidupan seperti kebanyakan orang dan tidak lagi menjadi pengamen di jalanan.

Meskipun mereka memiliki keinginan untuk berubah, tapi tidak ada tekad dan usaha lebih untuk mengupayakannya. Dengan dalih keadaan yang sulit dan

tidak mungkin dirubah mereka mengemukakan berbagai alasan untuk tetap di jalan. Dari sini, ternyata penulis menemukan bahwa mereka cenderung tidak memiliki kemauan yang kuat untuk berubah dan lemah dalam menentukan target kehidupan. Mereka sudah menyerah lebih dahulu sebelum benar-benar melakukan aksi perubahan untuk dirinya sendiri.

Contoh, Dicky, ia memiliki keinginan untuk menikah dengan pacarnya dalam waktu dekat. Tapi tidak ada usaha sedikitpun untuk mempersiapkannya. Alasan yang dia lontarkan bahwa menikah itu membutuhkan biaya, oleh karenanya menikah itu dianggap tidak mudah dan hanya berpasrah kepada nasib yang menghampiri tanpa keinginan untuk merubahnya. Selama dia menjadi pengamen di jalanan, dia tidak menyiapkan apapun (misalnya menabung) untuk mewujudkan impiannya tersebut.

Bagi penulis ini adalah fakta yang cukup menyedihkan, mengingat mereka adalah generasi muda yang akan menentukan bagaimana bangsa ini ke depan. Dengan proporsi yang sangat besar, hampir sepertiga anak yang ada di negeri ini adalah anak jalanan. Jika mereka tidak memiliki orientasi masa depannya utamanya gambaran kehidupan keluarga yang merupakan cikal bakal kehidupan selanjutnya, maka akan bagaimana kondisi kehidupan mereka di masa depan? Apalagi pernikahan selain tujuannya untuk melahirkan generasi penerus juga berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia, yakni kebutuhan seksual.

Apakah *self-esteem* yang rendah yang dimiliki anak jalanan itulah yang mempengaruhi mereka tidak memiliki orientasi masa depan utamanya dalam bidang pernikahan? Pertanyaan demikian mengusik penulis untuk meneliti apakah

self-esteem ini mempengaruhi orientasi masa depan anak jalanan, khususnya dalam bidang pernikahan. Sebab *self-esteem* ini merupakan aspek kepribadian yang bisa sangat mempengaruhi kehidupan individu. Sementara bidang pernikahan sendiri merupakan tahap aspek kehidupan utama seorang individu karena setiap manusia pada dasarnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya keluarga.

B. Rumusan Masalah

Adanya kekhawatiran akibat pengaruh lingkungan di jalanan kepada anak-anak yang hidup di sana menyebabkan hilangnya keinginan untuk hidup lebih baik di masa depan atau bahkan menghilangkan orientasi masa depan mereka untuk memiliki keluarga yang lebih baik di masa datang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* yang dimiliki anak jalanan?
2. Bagaimana gambaran orientasi masa depan dalam bidang pernikahan?
3. Bagaimana hubungan *self-esteem* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai hal-hal berikut ini:

1. Gambaran *self-esteem* anak jalanan yang ada di kota Bandung dalam rentang usia 15-29 tahun
2. Gambaran orientasi masa depan dalam bidang pernikahan anak jalanan yang ada di kota Bandung dalam rentang usia 15-29 tahun
3. Hubungan antara *self-esteem* yang dimiliki anak jalanan dengan orientasi masa depan mereka dalam bidang pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa membuktikan teori yang menyatakan bahwa *self-esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pernikahan. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini bisa menjadi rujukan yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah selanjutnya. Menjadi sumber atau bahan penunjang data yang dibutuhkan terkait kondisi anak jalanan dan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan.
2. Secara praktis, peneliti menjadi mengetahui kondisi anak jalanan sebenarnya di lapangan. Bagi anak jalanan, menjadi sadar bahwa ada lingkungan di luar diri mereka yang memperhatikan aktivitas mereka. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mereka mengungkapkan diri, perasaan dan harapan mereka kepada masyarakat. Bagi masyarakat menjadi bahan renungan untuk merubah paradigma dan pola pikir mengenai anak jalanan

untuk lebih peduli kepada mereka. Dan bagi kalangan akademisi, psikolog, konselor, aktivis sosial dan para ahli kesehatan mental diharapkan penelitian ini menjadi informasi awal yang bisa menjadi titik tolak untuk bergerak membantu anak jalanan yang membutuhkan kehadiran para ilmuwan dibidangnya masing-masing.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah;

1. Anak jalanan memiliki *self-esteem* yang rendah karena lingkungan jalanan membentuk mereka menjadi individu yang hidup bebas dan tanpa perlindungan orang tua dan keluarga.
2. *Self-esteem* yang dimiliki anak jalanan mempengaruhi bagaimana mereka menentukan kehidupan masa depan dalam bidang pernikahan mereka.
3. Anak jalanan yang memiliki *self-esteem* tinggi maka ia dapat menentukan dan memiliki orientasi masa depan yang tinggi pula.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikaji dan hasil temuan di lapangan hipotesis penelitian ini adalah: “*self-esteem* anak jalanan yang dipengaruhi oleh lingkungan jalanan yang kurang baik menyebabkan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan mereka tidak terarah dan tidak terencana.”

Secara statistik, penelitian ini memiliki dua kemungkinan, yaitu diantaranya:

Ha : Ada hubungan antara *self-esteem* anak jalanan dengan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan

Ha : $r \neq 0$

Ho : Tidak ada hubungan antara *self-esteem* anak jalanan dengan orientasi masa depan dalam bidang pernikahan

Ho : $r = 0$

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif (menggunakan bantuan perhitungan angka-angka untuk membuat kesimpulan) dengan teknik korelasi karena akan mencari hubungan dua variabel. Analisis datanya sendiri akan menggunakan bantuan SPSS (*Statistic Programe for Social Science*) versi 18.0.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung di berbagai titik yang memungkinkan. Dari titik-titik tersebut yang menjadi sampel penelitian adalah 69 anak jalanan yang berusia antara 15 hingga 29 tahun, mengingat usia inilah yang termasuk kategori remaja akhir dan dewasa awal. Secara psikologis memiliki tugas perkembangan untuk merencanakan kehidupan berkeluarga atau pernikahan di masa yang akan datang.